

ANALISIS KOMODITI BASIS KELAPA SAWIT PADA SETIAP KECAMATAN DI KABUPATEN MOROWALI

Analysis of Palm Oil Commodity at Every Sub District in Morowali District

Nyoman Antriyani¹⁾, Alimudin Laapo²⁾, Arifuddin Lamusa³⁾

¹⁾ Student of Agribusiness Study Program, Social Economy Department, Tadulako University, Palu

²⁾ Lecturer of Agribusiness Study Program, Social Economy Department, Tadulako University, Palu

e-mail: Nyoman.antriyani@yahoo.com, e-mail: alimudin_73@yahoo.com, e-mail: lamusa.arif@yahoo.com

ABSTRACT

This research aimed to analyze the sector of palm oil commodity base in every sub district in Morowali district. The research location was purposively determined with a consideration that Morowali district is one of the central areas and is potential in the field of oil palm plantations. The analytical method used was location quotient analysis (LQ). The results of the research shows that during 2012-2015, two sub districts had LQ values >1 which were Tanah Raya with the LQ value equal to 1.10, and Witaponda with the highest LQ value equal 1.13. These indicate that the two sub districts should be recognized as basis because they are able to meet the needs for their own region as well as for exports. The LQ value of oil palm commodity in Morowali district was 3.35 in average during 2012-2015.

Keywords: Base, Location Quotient Analysis, And Palm Oil Commodity.

PENDAHULUAN

Karakteristik Indonesia sebagai negara agraris menyiratkan bahwa sektor pertanian memegang peranan penting di negeri ini. Sebutan sebagai negara agraris tersebut tidaklah tanpa alasan. Indonesia yang merupakan negara kepulauan dihuni oleh penduduk yang mayoritas tinggal di pedesaan dan menggantungkan hidupnya pada sektor primer khususnya di bidang pertanian.

Peran sektor pertanian dalam perekonomian Indonesia secara umum adalah sebagai pembentuk Produk Domestik Bruto (PDB), salah satu sumber penghasil devisa bagi negara, sebagai penyedia pangan penduduk dan bahan baku bagi industri, salah satu sektor yang dapat mengatasi masalah kemiskinan, penyedia lapangan kerja, salah satu sumber peningkatan pendapatan masyarakat, dan sebagai salah satu sumber pemantapan ketahanan pangan nasional (Kuncoro, 2010).

Kegiatan ekonomi dikelompokkan atas kegiatan basis dan non basis. Kegiatan basis ialah semua kegiatan baik penghasil produk maupun penyedia jasa yang mendatangkan uang dari luar wilayah. Lapangan kerja dan pendapatan di sektor basis adalah fungsi permintaan yang bersifat *exogenous* (tidak bergantung pada kekuatan internal/permintaan lokal), sedangkan kegiatan non basis ialah untuk memenuhi kebutuhan konsumen lokal, karena itu permintaan sektor ini sangat dipengaruhi oleh tingkat kenaikan pendapatan masyarakat setempat. Sektor non basis ini terikat terhadap kondisi ekonomi setempat dan tidak bisa berkembang melebihi ekonomi wilayah. Atas dasar anggapan di atas, satu-satunya sektor yang bisa meningkatkan perekonomian wilayah melebihi pertumbuhan alamiah adalah sektor basis. Analisis basis sangat berguna untuk mengkaji dan memproyeksi pertumbuhan ekonomi wilayah (Tarigan, 2005).

Perkebunan kelapa sawit merupakan jenis usaha jangka panjang. Sebagai tanaman tahunan (*Prennial Crop*), kelapa sawit dikenal priode tanaman belum menghasilkan (TBM) yang lamanya bervariasi yaitu berkisar 2-4 tahun tergantung faktor-faktor yang berpengaruh terhadap pertumbuhan kelapa sawit. Kelapa sawit merupakan salah satu dalam komoditi subsektor perkebunan Sulawesi Tengah.

Sulawesi Tengah memiliki perkebunan kelapa sawit yang tersebar di beberapa Kabupaten dengan luas lahan dan produksi yang cukup besar. Perkebunan kelapa sawit cukup berpotensi dalam meningkatkan perekonomian Sulawesi Tengah, sehingga mampu meningkatkan kesejahteraan masyarakat. Luas Areal, Produksi dan Produktivitas Kelapa sawit menurut Kabupaten di Sulawesi Tengah Tahun 2015 tersaji pada Tabel 1.

Tabel 1. Luas Areal, Produksi dan Produktivitas Kelapa Sawit Menurut Kabupaten di Sulawesi Tengah Tahun 2015

No	Kabupaten/ Kota	Luas Areal (ha)	Produksi (ton)	Produkti vitas (ton/ha)
1	Banggai Kepulauan	-	-	-
2	Banggai	-	-	-
3	Morowali			
4	Poso	9.588	32.048,40	3,34
5	Donggala	48.613	88.565,00	1,82
6	Tolitoli	787	400,00	0,51
7	Buol	10.734	12.962,40	1,21
8	Parigi	-	-	-
9	Moutong	7.377	11.319,00	1,53
10	Tojo	207	29,25	0,14
11	Una-una	-	-	-
12	Sigi	-	-	-
13	Banggai	-	-	-
14	Laut	4.725	5.820,59	1,23
15	Morowali	-	-	-
16	Utara			
17	Palu			
Rata-rata		82.031	151.144,64	1,84

Sumber : Badan Pusat Statistik Sulawesi Tengah,

Tabel 1 menunjukkan bahwa Kabupaten Morowali menduduki peringkat pertama dari 13 Kabupaten/Kota yang ada di Sulawesi Tengah dengan produksi kelapa sawit sebesar 88.565,00 ton. Namun produktivitasnya lebih rendah dari pada Kabupaten Banggai. Produksi kelapa sawit terbesar kedua di Sulawesi Tengah adalah Kabupaten Banggai dengan produksi sebesar 32.048,40,00 ton. Produksi kelapa sawit terbesar ketiga di Sulawesi Tengah adalah Kabupaten Donggala dengan produksi sebesar 12.962,40 ton. Produksi kelapa sawit terbesar keempat di Sulawesi Tengah adalah Kabupaten Buol dengan produksi sebesar 11.319,00 ton. Produksi kelapa sawit terbesar kelima di Sulawesi Tengah adalah Kabupaten Morowali Utara dengan produksi sebesar 5.820,59 ton. Produksi kelapa sawit terbesar keenam di Sulawesi Tengah adalah Kabupaten Poso dengan produksi sebesar 400,00 ton. Produksi kelapa sawit terbesar ketujuh di Sulawesi Tengah adalah Kabupaten Parigi Moutong dengan produksi sebesar 29,25ton dan Kabupaten lainnya seperti Kabupaten Banggai Kepulauan, Tolitoli, Tojo Una-una, Sigi, Banggai Laut, dan Kota Palu tidak memiliki perkebunan kelapa sawit (BPS, 2016).

Tabel 2 menunjukkan bahwa Kabupaten Morowali merupakan kabupaten yang cukup berperan dalam APBD. Tahun 2013 Kabupaten Morowali memiliki pertumbuhan produksi kelapa sawit terbesar dengan persentase 95,99%, sedangkan pada tahun 2014 Kabupaten morowali memiliki pertumbuhan produksi kelapa sawit terendah dengan persentase pertumbuhan sebesar 1,79%.

Tabel 2. Pertumbuhan Produksi Komoditi Kelapa Sawit di Kabupaten Morowali Tahun 2012-2015

Tahun	Produksi (ton)	Pertumbuhan (%)
2012	39.000	0
2013	76.436	95,99%
2014	77.803	1,79%
2015	88.565	13,83%
Rata-Rata	70.451	27,90%

Sumber : BPS Kabupaten Morowali (2016).

Kabupaten Morowali memiliki prospek untuk mengandalkan basis kegiatan ekonomi masyarakat di sektor perkebunan. Kebijakan meningkatkan pemanfaatan sumber daya perkebunan perlu diarahkan pada penerapan sistem agribisnis terpadu dengan memanfaatkan secara optimal sumberdaya pertanian.

Berdasarkan rumusan masalah yang dikemukakan diatas, maka penelitian ini bertujuan untuk menganalisis sektor basis komoditi kelapa sawit di setiap Kecamatan yang ada di Kabupaten Morowali

METODOLOGI PENELITIAN

Tempat dan Waktu Penelitian. Penelitian ini dilakukan di Kabupaten Morowali. Penentuan lokasi dilakukan secara sengaja (*purposive*) dengan pertimbangan bahwa Kabupaten Morowali merupakan salah satu daerah yang berpotensi dibidang perkebunan kelapa sawit. Produksi kelapa sawit di Kabupaten Morowali pada Tahun 2014 sebanyak 77.803ton, mengalami peningkatan produksi pada Tahun 2015 yaitu 88.565ton (BPS, 2016). Penelitian ini dilakukan pada bulan Maret sampai dengan Mei 2017.

Jenis Data Dan Sumber Data. Data yang digunakan dalam penelitian ini merupakan data sekunder. Data sekunder adalah data yang diperoleh dari berbagai literatur, instansi/dinas dan lembaga yang terkait dengan penelitian. Data yang tercakup dalam penelitian ini adalah data luas areal dan produksi kelapa sawit di Provinsi Sulawesi Tengah, data Kabupaten Morowali dari tahun 2012 sampai tahun 2015. Data pendukung lainnya seperti buku, artikel, jurnal, dan lain-lain diperoleh dari perpustakaan BPS, perpustakaan dilingkungan Universitas Tadulako, maupun perpustakaan Perguruan Tinggi lainnya.

Metode Analisis *Location Quotient* (LQ). Menurut Hendayana (2003), Metode Analisis *Location Quotient* (LQ) bertujuan

untuk mengidentifikasi suatu komoditi yang ada pada suatu wilayah apakah termasuk berada dalam suatu basis atau non basis, dengan kata lain, nilai LQ akan memberikan indikasi kemampuan suatu daerah dalam menghasilkan suatu komoditi, apakah mempunyai potensi untuk menyuplai daerah lain, mendatangkan dari daerah lain, atau dalam keadaan seimbang.

Rumus LQ menurut Hendayana (2003), adalah sebagai berikut :

$$LQ = S/Si/N/Ni$$

Keterangan :

LQ = Koefisien *Location Quotient* (LQ) komoditi kelapa sawit

S = Produksi kelapa sawit Kecamatan/ Kabupaten Morowali (ton)

Si = Produksi semua komoditi perkebunan Kecamatan/ Kabupaten Morowali (ton)

N = Produksi kelapa sawit Kabupaten/ Sulawesi Tengah (ton)

Ni = Produksi semua komoditi perkebunan Kabupaten/Sulawesi Tengah (ton)

Jika $LQ \geq 1$ berarti tingkat produksi kelapa sawit di Kabupaten Morowali lebih besar dari pada produksi kelapa sawit di Sulawesi Tengah, sehingga komoditi kelapa sawit merupakan sektor basis. Jika $LQ < 1$ berarti tingkat produksi kelapa sawit di Kabupaten Morowali lebih kecil dari pada produksi kelapa sawit di Sulawesi Tengah, sehingga sektor tersebut bukan sektor basis dan bila $LQ = 1$ berarti tingkat produksi kelapa sawit di Kabupaten Morowali telah mencukupi (seimbang) dalam kegiatan daerah tertentu dan tidak mampu untuk ekspor, sehingga sektor tersebut merupakan sektor non basis (Setyowati, 2012).

HASIL DAN PEMBAHASAN

Gambaran Umum dan Lokasi Penelitian Letak Geografis. Kabupaten Morowali adalah salah satu Kabupaten yang berada di Sulawesi Tengah, Indonesia. Ibu kota Kabupaten sekaligus pusat administrasi

terletak di Kota Bungku. Kabupaten Morowali merupakan sektor basis pada subsektor perkebunan komoditi kelapa sawit, hal ini disebabkan oleh besarnya produksi kelapa sawit dan didukung dengan keadaan geografisnya yang mempunyai ketinggian permukaan bumi yang cukup bervariasi. Berdasarkan data luas wilayah Kabupaten ini sebesar 5.472,00 km².

Secara astronomis, Kabupaten Morowali terletak antara 01⁰ 31'12" LS dan 03⁰ 46'48" LS serta antara 121⁰ 02'24" BT dan 123⁰ 15'36" BT. Berdasarkan letak biografinya Kabupaten Morowali memiliki batas-batas wilayah yaitu :

Secara administrasi, pada Tahun 2015 sebaran pemukiman khususnya Desa dan Kelurahan di Kabupaten Morowali mengikuti kondisi geografis yang ada, dimana terdiri dari 126 Desa/Kelurahan. Di Kabupaten Morowali terdapat tiga Kecamatan yang memiliki produksi kelapa sawit yaitu Kecamatan Bungku Barat terdiri dari 10 Desa/Kelurahan, Kecamatan Bumi Raya terdiri dari 13 Desa/Kelurahan dan Kecamatan Witaponda terdiri dari 9 Desa/Kelurahan. Luas Kabupaten Morowali menurut Kecamatan tersaji pada Tabel 3.

Tabel 3. menunjukkan bahwa luas wilayah masing-masing Kecamatan yang ada di Kabupaten Morowali, Kecamatan yang terluas adalah Kecamatan Bahodopi dengan persentase 19,76%, sedangkan

wilayah yang paling terkecil adalah Kecamatan Menui Kepulauan yakni seluas 4,07%.

Sosial Pendidikan. Keberhasilan suatu wilayah memerlukan dukungan sumber data manusia (SDM) yang berkualitas dan berinovasi. Pendidikan merupakan salah satu wahana dalam membentuk SDM yang berkualitas yang diharapkan mampu mendorong kemajuan dan kesejahteraan bangsa. Peningkatan SDM selama ini lebih diutamakan dengan memberikan kesempatan kepada masyarakat untuk mengejar pendidikan seluas-luasnya, khususnya penduduk usia sekolah yaitu umur 7-24 tahun.

Tabel 4. menunjukkan bahwa jumlah sekolah taman kanak-kanak terbanyak ialah Kecamatan Bumi Raya dan Kecamatan Witaponda yaitu 15 sekolah. Untuk tingkat sekolah dasar (SD) yang terbanyak ialah Kecamatan Menui Kepulauan yaitu 25 sekolah. Untuk sekolah menengah pertama (SMP) yang terbanyak ialah kecamatan Menui Kepulauan, Bungku Selatan, Bumi Raya dan Witaponda yang memiliki jumlah sekolah yang sama yaitu 6 sekolah dan untuk tingkat sekolah menengah atas (SMA) yang terbanyak ialah kecamatan Bungku Tengah dan Kecamatan Witaponda dengan jumlah yang sama yaitu 4 sekolah.

Tabel 3. Luas Wilayah Kabupaten Morowali Menurut Kecamatan 2015

No	Kecamatan	Luas (Km ²)	Persentase(%)	Jumlah Desa/Kelurahan
1	Menui Kepulauan	223,63	4,07	23
2	Bungku Selatan	403,90	7,38	26
3	Bahodopi	1.080,98	19,76	12
4	Bungku Pesisir	867,29	15,85	10
5	Bungku Tengah	725,57	13,26	13
6	Bungku Timur	387,23	7,08	10
7	Bungku Barat	758,93	13,87	10
8	Bumi Raya	504,77	9,23	13
9	Witaponda	519,70	9,50	9
Morowali		5.472,00	100	126

Sumber : BPS Kabupaten Morowali, 2016.

Tabel 4. Banyaknya sekolah di Kabupaten Morowali Tahun 2015

Kecamatan	Taman Kanak-kanak	SD	SMP	SMA/SMK
1 Menui Kepulauan	11	25	6	1
2 Bungku Selatan	9	24	6	1
3 Bahodopi	9	15	5	1
4 Bungku Pesisir	7	11	3	1
5 Bungku Tengah	12	17	5	4
6 Bungku Timur	8	11	4	1
7 Bungku Barat	9	14	5	1
8 Bumi Raya	15	15	6	3
9 Witaponda	15	16	6	4

Sumber : BPS Kabupaten Morowali (2016).

Kesehatan. Keberhasilan pembangunan di bidang kesehatan secara langsung dapat meningkatkan kesejahteraan masyarakat. Pemerintah telah melakukan berbagai macam upaya pembangunan kesehatan melalui penyediaan fasilitas kesehatan, pelayanan kesehatan, dan mendorong partisipasi aktif masyarakat yang berorientasi khususnya pada golongan masyarakat berpenghasilan rendah (BPS, 2016).

Upaya penyediaan fasilitas kesehatan seperti rumah sakit dan puskesmas pada tahun 2008 sudah menunjukkan peningkatan dibanding dengan tahun sebelumnya. Hal ini terlihat dari berfungsinya rumah sakit umum daerah di kota bungku. Jumlah rumah sakit yang ada di kabupaten morowali pada tahun 2015 adalah 1 unit, dan jumlah puskesmas mencapai 9 unit serta posyandu mencapai 145 unit (BPS, 2016).

Keadaan Sosial Lainnya. Mewujudkan tata kehidupan serta penghidupan sosial yang bahagia dari segi material dan spiritual, pemerintah bersama masyarakat melaksanakan usaha peningkatan kesejahteraan sosialnya. Usaha itu terutama diarahkan untuk mengatasi permasalahan kesejahteraan sosial, dalam hal ini kemiskinan, keteringgalan, keterlantaran dan korban bencana alam. Berbagai lembaga sosial di bentuk dalam rangka memperbaiki kondisi sosial sekaligus berbagai upaya untuk meningkatkan kesadaran, tanggung jawab serta kemampuan setiap masyarakat

untuk berperan aktif dalam pembangunan (BPS, 2016).

Kondisi Pertanian Kabupaten Morowali.

Kondisi pertanian yang ada di Kabupaten Morowali di deskripsikan sebagai berikut : Kabupaten Morowali memiliki sektor pertanian yang terdiri dari beberapa subsektor yaitu, subsektor tanaman pangan, subsektor tanaman perkebunan, subsektor kehutanan, subsektor peternakan dan subsektor perikanan (BPS, 2016).

1. Subsektor Tanaman pangan

Tanaman pangan adalah tanaman yang menghasilkan produksi mengandung karbohidrat dan protein utama sebagai sumber makanan pokok sumber energi manusia sehari-hari. Karena hampir semua manusia di seluruh dunia dasar makanan pokoknya adalah karbohidrat. Subsektor tanaman pangan meliputi seluruh jenis komoditi yang menghasilkan dan digunakan sebagai bahan makanan oleh penduduk. Perkembangan di sektor pertanian menjadi lebih penting karena meningkatnya jumlah penduduk yang berusaha di bidang pertanian dan permintaan akan kebutuhan pangan. Luas panen tanaman pangan pada tahun 2014 sebesar 9.146 ha dengan jumlah produksi sebesar 40.038,88 ton. Pada tahun 2015 Luas panen tanaman pangan mengalami peningkatan sebesar 9.792 ha dengan jumlah produksi sebesar 55.500,23 ton.

Tabel 5. Produksi Perkebunan Kabupaten Morowali Tahun 2012-2015

No	Komoditi	2012	2013	2014	2015
1	Kelapa	1.365	486	2.008	2.008
2	Kopi	26	37	138	138
3	Cengkeh	88	103	100	-
4	Kelapa Sawit	39.000	76.436	77.803	88.565,00
5	Kakao	5.281	4.591	5.212	5.120
6	Pala	16	16	18	18
7	Lada	7	6	8	8
8	Karet	-	-	12.500	-
9	Jambu Mente	207	215	215	-
10	Vanili	-	7	7	-
Jumlah		45.990	81.897	98.009	95.857

Sumber : BPS Kabupaten Morowali (2016).

2. Subsektor Perkebunan

Komoditi tanaman perkebunan sebagai tanaman perdagangan mempunyai peran penting tidak hanya merupakan sumber penghasil devisa tetapi juga dapat menciptakan lapangan pekerjaan yang banyak menyerap tenaga kerja. Subsektor perkebunan merupakan salah satu andalan dalam perekonomian Kabupaten Morowali. Sebagian besar masyarakatnya berusaha disektor ini. Jenis tanaman perkebunan yang diusahakan antara lain kelapa dalam, Kopi, kelapa sawit, dan kakao (BPS, 2016). Gambaran mengenai Produksi Perkebunan tersaji pada tabel 5.

Tabel 5 menunjukkan bahwa produksi perkebunan terbesar di Kabupaten Morowali adalah komoditi kelapa sawit yang setiap tahunnya mengalami peningkatan. Kelapa sawit merupakan salah satu tanaman perkebunan yang berperan penting dalam pertumbuhan perekonomian Kabupaten Morowali. Produksi perkebunan yang terendah di Kabupaten Morowali adalah komoditi vanili dengan jumlah produksi pada tahun 2013 dan 2014 sebesar 7 ton.

3. Subsektor Kehutanan

Hutan dikategorikan menjadi hutan lindung, hutan produksi, hutan swaka alam, dan hutan wisata. Luas hutan lindung di Kabupaten Morowali pada tahun 2015 sebesar 114.322,01 ha. Hutan produksi terdiri dari hutan produksi terbatas sebesar 114.200,51 ha, hutan produksi tetap sebesar 37.416,69 ha, dan hutan produksi yang

dapat dikonfersi sebesar 41.340,71 ha (BPS, 2016).

4. Subsektor peternakan

Populasi ternak diklasifikasikan atas terak besar yang meliputi sapi, kerbau dan kuda. Ternak kecil meliputi kambing, babi dan domba serta ternak unggas meliputi ayam kampung, ayam petelur, ayam pedaging dan itik. Populsi ternak besar yang terdiri dari sapi dan kuda tahun 2015 secara berturut-turut adalah 6.675 ekor dan ekor itik. Usaha ternak kecil di Kabupaten Morowali terbesar adalah ternak kambing yaitu 11.645 ekor sementara itu populasi ternak babi sebesar 3.428 ekor. Populasi ternak unggas jenis ayam kampung 75.260 ekor, populasi ayam petelur sebanyak 15.932 ekor dan ayam pedaging sebesar 57.894 ekor sedangkan populasi itik sebesar 7.495 ekor (BPS, 2016)

5. Subsektor Perikanan

Pemerintah daerah Kabupaten Morowali telah melakukan berbagai macam usaha untuk meningkatkan produksi ikan dan hasil laut lainnya baik melalui penangkapan maupun budidaya guna meningkatkan pendapatan masyarakat dibidang perikanan. Produksi perikanan laut tangkap di Kabupaten Morowali pada tahun 2015 tercatat 24.377,32 ton.

Komoditi Basis Kelapa Sawit Pada Setiap Kecamatan. Perkebunan mempunyai peranan yang penting dan strategis dalam pembangunan ekonomi, terutama dalam meningkatkan kemakmuran dan kesejahteraan rakyat, penerimaan devisa, penyediaan lapangan kerja, perolehan nilai tambah dan daya saing, serta optimalisasi pengelolaan sumber daya alam secara berkelanjutan. Salah satu subsektor perkebunan yang ada di Kabupaten Morowali adalah komoditi kelapa sawit. Perkebunan kelapa sawit merupakan jenis usaha jangka panjang yang memiliki kontribusi yang cukup besar dalam menunjang perekonomian daerah produksi kelapa sawit tahun 2015 sebesar 88.565,00 ton dengan luas areal sebesar 48.613 ha dan rata-rata perhektar yaitu 1,82 ton/ha.

Tabel 6. Nilai LQ Kelapa Sawit Pada Semua Kecamatan Di Kabupaten Morowali Tahun 2012-2015

No	Kecamatan	Nilai LQ				Rata-Rata
		2012	2013	2014	2015	
1	Bungku Barat	1,10	1,02	0,83	1,05	1,00
2	Bumi Raya	1,09	1,05	1,20	1,04	1,10
3	Witaponda	1,15	1,04	1,24	1,07	1,13

Sumber : Data sekunder setelah di olah tahun 20

Tabel 6. menunjukkan bahwa produksi kelapa sawit di Kabupaten Morowali pada setiap Kecamatan memiliki nilai LQ yang berbeda. Tiga Kecamatan di Kabupaten Morowali yang memiliki nilai produksi kelapa sawit yaitu Kecamatan Bungku Barat, Bumi Raya dan Witaponda. Tahun 2015 Kecamatan Bahodopi memiliki perkebunan kelapa sawit seluas 8.822 ha, akan tetapi belum berproduksi (BPS, 2016). Lima Kecamatan lainnya yang ada di Kabupaten Morowali tidak memiliki perkebunan kelapa sawit. Rata-rata nilai LQ Kecamatan Bungku Barat dari tahun 2012-2015 sebesar 1,00, Kecamatan Bumi Raya sebesar 1,10 dan Kecamatan Witaponda yang memiliki nilai LQ terbesar yaitu sebesar 1,13. Berdasarkan nilai LQ dari tiga Kecamatan yang memiliki produksi kelapa sawit di Kabupaten Morowali dari tahun 2012-2015 dua kecamatan tersebut memiliki nilai LQ > 1 dan satu kecamatan yang memiliki nilai LQ = 1.

Kecamatan Bungku Barat dari tahun 2012, 2013 dan 2015 memiliki nilai LQ yang baik dan termaksud dalam basis. Tahun 2012 nilai LQ kelapa sawit sebesar 1,10, pada tahun 2013 nilai LQ kelapa sawit sebesar 1,02, pada tahun 2014 Kecamatan Bungku Barat mengalami penurunan nilai LQ menjadi 0,83, sehingga pada tahun 2014 Kecamatan Bungku Barat merupakan sektor non basis. Hal ini disebabkan oleh

rendahnya produksi kelapa sawit di Kecamatan Bungku Barat yang tidak sebanding dengan tingginya produksi seluruh perkebunan yang ada di kecamatan tersebut. Tahun 2015 nilai LQ kelapa sawit mengalami peningkatan kembali menjadi 1,05. Kecamatan Bumi Raya juga memiliki nilai LQ yang baik dan termaksud dalam basis. Tahun 2012 nilai LQ kelapa sawit sebesar 1,09 pada tahun 2013 nilai LQ kelapa sawit mengalami penurunan menjadi 1,05, pada tahun 2014 nilai LQ kelapa sawit mengalami peningkatan kembali menjadi 1,20 dan pada tahun 2015 nilai LQ kelapa sawit sebesar 1,04. Kecamatan Bumi Raya dari tahun 2012-2015 memiliki nilai LQ >1, hal ini disebabkan oleh besarnya kemampuan produksi subsektor perkebunan kelapa sawit di daerah tersebut. Kecamatan Witaponda memiliki nilai LQ terbesar di setiap tahunnya, hal ini disebabkan oleh besarnya produksi subsektor perkebunan kelapa sawit untuk memenuhi kebutuhan daerah lain (ekspor). Subsektor perkebunan kelapa sawit di Kecamatan Witaponda selama tahun analisis merupakan sektor basis yang diindikasikan oleh besarnya nilai LQ tahun 2012-2015 semuanya memiliki nilai LQ > 1, maka dapat dinyatakan bahwa subsektor perkebunan kelapa sawit telah memberikan kontribusi selama tahun analisis. Tahun 2012 nilai LQ kelapa sawit sebesar 1,15, pada tahun 2013 nilai LQ kelapa sawit sebesar 1,04, pada tahun 2014 nilai LQ kelapa sawit sebesar 1,24 dan pada tahun 2015 nilai LQ kelapa sawit sebesar 1,07.

Tabel 7. Nilai LQ Kelapa Sawit di Kabupaten Morowali Tahun 2012-2015

No	Komoditi	2012	2013	2014	2015
1	Kelapa	1.365	486	2.008	2.008
2	Kopi	26	37	138	138
3	Cengkeh	88	103	100	-
4	Kelapa Sawit	39.000	76.436	77.803	88.565,00
5	Kakao	5.281	4.591	5.212	5.120
6	Pala	16	16	18	18
7	Lada	7	6	8	8
8	Karet	-	-	12.500	-
9	Jambu Mente	207	215	215	-
10	Vanili	-	7	7	-
Jumlah		45.990	81.897	98.009	95.857

Sumber : Data Sekunder Setelah Diolah Tahun 2017.

Kecamatan yang memiliki nilai LQ >1 merupakan Kecamatan yang perkebunan kelapa sawitnya merupakan komoditi basis, sehingga Kecamatan yang memiliki nilai LQ > 1 dapat dikatakan mampu memenuhi kebutuhan daerah dari Kecamatan itu sendiri bahkan mampu memenuhi kebutuhan ekspor. Kecamatan yang memiliki nilai LQ = 1 merupakan Kecamatan yang perkebunan kelapa sawitnya merupakan komoditi non basis, sehingga Kecamatan yang memiliki nilai LQ = 1 berarti tingkat produksi kelapa sawit di Kecamatan tersebut telah mencukupi (seimbang) dalam kegiatan daerah tertentu, sehingga sektor tersebut merupakan sektor non basis.

Hasil penjelasan tabel 6 menunjukkan bahwa tidak semua kecamatan menjadi sektor basis pada subsektor perkebunan, hal ini sejalan dengan penelitian yang dilakukan oleh Susilowati (2014) dengan judul “Komoditas Perkebunan Unggulan yang Berbasis Pada Pengembangan Wilayah Kecamatan di Kabupaten Banjarnegara Provinsi Jawa Tengah”, dengan menggunakan metode LQ (*Location Quotient*) menunjukkan bahwa tidak semua kecamatan yang memiliki produksi perkebunan merupakan sektor basis pada tahun yang di analisis. Penetapan sektor basis pada subsektor perkebunan di setiap Kecamatan menjadi keharusan agar penggunaan sumberdaya yang ada dapat digunakan secara efisien dan terfokus, karena hanya subsektor perkebunan yang diusahakan secara efektif yang mampu bersaing secara berkelanjutan.

Tabel 7 menggambarkan bahwa produksi komoditi kelapa sawit di Kabupaten Morowali dari tahun 2012-2015 memiliki rata-rata nilai LQ sebesar 3,35. Tahun 2012 nilai LQ komoditi kelapa sawit Kabupaten Morowali sebesar 3,58, sehingga di tahun 2012 komoditi kelapa sawit merupakan komoditi basis. Tahun 2013 nilai LQ komoditi kelapa sawit Kabupaten Morowali sebesar 3,44, sehingga di tahun 2013 komoditi kelapa sawit merupakan komoditi basis di Kabupaten Morowali. Tahun 2014 nilai LQ komoditi

kelapa sawit Kabupaten Morowali sebesar 3,41, sehingga di tahun 2014 komoditi kelapa sawit merupakan komoditi basis. Tahun 2015 nilai LQ komoditi kelapa sawit Kabupaten Morowali sebesar 2,98, sehingga di tahun 2015 komoditi kelapa sawit merupakan komoditi basis. Nilai LQ pada tahun 2015 mengalami penurunan dibandingkan dengan tahun sebelumnya, hal ini disebabkan oleh para petani melakukan peremajaan pada perkebunan kelapa sawitnya. Semakin luas penggunaan lahan di sektor perkebunan maka semakin tinggi potensi produksi perkebunan kelapa sawit yang dihasilkan. Faktor lain yang menyebabkan sektor perkebunan kelapa sawit basis di masa yang akan datang adalah sumberdaya manusia yang terus berkembang.

Hasil penelitian ini sesuai dengan yang dilakukan oleh Rahman (2015) dengan judul “Analisis Trend Produksi Komoditi Kelapa Sawit dan Pengaruhnya Terhadap Perekonomian di Kabupaten Mamuju Utara”. Hasil analisis dengan menggunakan metode LQ (*Location Quotient*) menunjukkan bahwa komoditi kelapa sawit merupakan sektor basis dalam perkebunan yang ada di Kabupaten Mamuju Utara.

KESIMPULAN DAN SARAN

Berdasarkan hasil penelitian dan pembahasan, maka dapat ditarik kesimpulan sebagai berikut, berdasarkan rata-rata nilai LQ yang memiliki produksi kelapa sawit menunjukkan bahwa komoditi basis kelapa sawit dari tahun 2012-2015 ada dua Kecamatan yaitu Kecamatan Bumi Raya memiliki nilai LQ sebesar 1,10 dan Kecamatan Witaponda memiliki nilai LQ tertinggi yaitu sebesar 1,13. Nilai LQ komoditi kelapa sawit di Kabupaten Morowali dari tahun 2012-2015 memiliki rata-rata sebesar 3,35.

Berdasarkan hasil penelitian ini dapat disarankan beberapa hal sebagai berikut :

1. Wilayah yang memiliki nilai LQ tertinggi disarankan untuk mampu mempertahankannya dengan cara menggunakan teknologi pertanian modern seperti penggunaan mesin panen yaitu motorized cutter. Dimana penggunaan alat ini mampu meningkatkan produksi panen dibandingkan dengan menggunakan alat panen manual.
2. Wilayah yang memiliki nilai LQ terendah disarankan untuk meningkatkan produksi dengan menggunakan sarana produksi yang baik sesuai anjura.

DAFTAR PUSTAKA

- BPS, 2016. *Kabupaten Morowali dalam Angka*. Badan Pusat Statistik Propinsi Sulawesi Tengah.
- Hendayana R., 2003. *Aplikasi Metode Location Quotient (LQ) dalam Penentuan Komoditi Unggulan Nasional*. Balai Pengkajian dan Pengembangan Teknologi Pertanian Informatika Pertanian, 12 (12) : 1-21.
- Kuncoro M., 2010. *Ekonomika Pembangunan*. Penerbit Erlangga, Jakarta.
- Rahman A.R., 2015. *Analisis Trend Produksi Kelapa Sawit dan Pengaruhnya Terhadap perekonomian di Kabupaten Mamuju Utara*”. Skripsi Jurusan Sosisl Ekonomi Pertanian Fakultas Pertanian Universitas Tadulako, Palu.
- Setyowati N., 2012. *Analisis Peranan Sektor Pertanian di Kabupaten Sukaharjo*. Sepa, 8 (2) : 175-180.
- Susilowati I., 2014. *Komoditas Perkebunan Unggulan yang Berbasis Pada Pengembangan Wilayah Kecamatan di Kabupaten Banjarnegara Provinsi Jawa Tengah*. Jurnal Wilayah dan Lingkungan, 2 (2) : 143-156.
- Tarigan R., 2005. *Ekonomi Regional Teori dan Aplikai*. Penerbit Bumi Aksara, Jakarta.